

Suara dari Pinggiran: Analisis Kritis Kontribusi Sastra Komunitas Tionghoa Peranakan dalam Doenia Baroe (1930)

Risa Junita Sari

Affiliation: Universitas Pertahanan RI

Email: risajunitasari12@gmail.com

Received: Desember 2025; Accepted: Desember 2025

Abstract: This study critically examines the literary contributions of Peranakan Chinese communities in colonial Sumatra through the lens of *Doenia Baroe*, a pioneering Malay-language magazine published in Padang from January to November 1930. Despite the significant role of Peranakan Chinese in Indonesia's literary and journalistic development, their contributions have remained marginalized in mainstream literary historiography. Utilizing a historical research methodology that encompasses source heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this article analyzes how *Doenia Baroe* functioned as a cultural and intellectual platform for Peranakan Chinese during the Dutch colonial period. The magazine's liberal and cosmopolitan orientation, its strategic positioning within the colonial media landscape, and its role in fostering a new literary genre that blended Chinese, Malay, and Western influences are highlighted. Findings reveal that *Doenia Baroe* successfully navigated the restrictive colonial press regulations while providing a space for Peranakan Chinese to articulate their identity, critique social realities, and contribute to the broader literary and intellectual discourse of the era. This study fills a significant gap in the historiography of Indonesian literature by demonstrating how Peranakan Chinese literary production was not merely a marginal phenomenon but an integral part of the colonial intellectual landscape, challenging the narrow canon that has historically excluded their contributions from mainstream literary narratives.

Keywords: Peranakan Chinese, Indonesian literature, colonial Sumatra, *Doenia Baroe*, literary marginalization, cultural negotiation, media studies, historical methodology.

Abstrak: Penelitian ini secara kritis mengeksplorasi kontribusi sastra komunitas Tionghoa peranakan di Sumatra kolonial melalui lensa majalah *Doenia Baroe*, sebuah majalah berbahasa Melayu yang terbit di Padang dari Januari hingga November 1930. Meskipun peran Tionghoa peranakan dalam perkembangan sastra dan jurnalisme di Indonesia sangat signifikan, kontribusi mereka tetap terpinggirkan dalam narasi historiografi sastra utama. Dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah yang mencakup heuristik sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, artikel ini menganalisis bagaimana *Doenia Baroe* berfungsi sebagai platform budaya dan intelektual bagi Tionghoa peranakan pada masa kolonial Belanda. Majalah ini menunjukkan orientasi liberal dan kosmopolitan yang strategis dalam lanskap media kolonial, serta perannya dalam membentuk genre sastra baru yang menggabungkan pengaruh Tionghoa, Melayu, dan Barat. Temuan menunjukkan bahwa *Doenia Baroe* berhasil meng navigasi regulasi pers kolonial yang ketat sambil memberikan ruang bagi Tionghoa peranakan untuk mengartikulasikan identitas, mengkritik realitas sosial, dan berkontribusi pada wacana intelektual era tersebut. Penelitian ini mengisi celah signifikan dalam historiografi sastra

Indonesia dengan menunjukkan bahwa produksi sastra Tionghoa peranakan bukan hanya fenomena marginal, tetapi merupakan bagian integral dari lanskap intelektual kolonial, yang menantang kanon sempit yang secara historis mengecualikan kontribusi mereka dari narasi sastra utama.

Keywords: Tionghoa peranakan, sastra Indonesia, Sumatra kolonial, *Doenia Baroe*, marginalisasi sastra, negosiasi budaya, studi media, metodologi historis.

Pendahuluan

Perkembangan kesusasteraan suatu bangsa berfungsi sebagai cerminan kemajuan sosial, pendidikan, keragaman budaya, dan ekonomi, sekaligus berperan sebagai faktor pendorong bagi kemajuan peradaban itu sendiri.¹ Dalam konteks Indonesia, perkembangan kesusasteraannya tidak terlepas dari pengaruh berbagai tradisi asing, termasuk Arab, Eropa, India, dan Cina, yang telah berinteraksi sejak masa Hindia Belanda.² Secara historis, perkembangan ini dapat dibagi ke dalam beberapa periode, dengan periode awal sekitar tahun 1900-1933 yang sangat dipengaruhi oleh roman-roman sastra Eropa yang ditulis dalam Bahasa Melayu Tinggi.³

Roman-roman dalam Bahasa Melayu Tinggi ini banyak diterbitkan oleh Balai Pustaka, seperti *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar

dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, yang digemari oleh kalangan terpelajar dan pegawai negeri.⁴ Namun, perkembangan sastra juga terjadi di luar institusi tersebut, terutama dengan menggunakan Bahasa Melayu Pasar, yang menemukan momentumnya pada masa Pujangga Baru.⁵ Perkembangan ini semakin pesat seiring dengan kemunculan persuratkabaran pada abad ke-19 dan ke-20, yang tidak lepas dari peran bangsa asing, khususnya Cina peranakan dan Belanda peranakan, yang bertindak sebagai pencetak, penerbit, pemimpin redaksi, sekaligus pembaca.⁶ Surat-surat kabar pada masa itu umumnya menggunakan Bahasa Melayu rendah atau pasar, yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari masyarakat.⁷

Komunitas Tionghoa peranakan tidak hanya menjadi konsumen pasif,

¹ Kun Zachrun Istanti. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusasteraan Nusantara", Vol 13, No.1. *Jurnal Humaniora*, Universitas Gajah Mada. 2001. hlm. 22.

² Ibid.

³ Ajip Rosidi, *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*, (Bandung: Binacipta, 1986), hlm. 11

⁴ Ajip Rosidi, *op.cit.*, hlm 8

⁵ Ibid.

⁶ Ahmat Adam, *Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu Abad ke-19* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992), hlm. 39.

⁷ Ibid., hlm. 70.

tetapi juga aktif menyumbangkan pemikiran dan karya dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel, sehingga memberi corak tersendiri pada khazanah sastra di media massa.⁸ Peran mereka semakin signifikan ketika mulai menerbitkan media sendiri. Di Jawa dan luar Jawa, terbit sejumlah surat kabar seperti *Bin Seng* (1922), *Keng Po* (1923), dan *Sin Jit Po* (1924), yang memuat beragam konten mulai dari perdagangan, politik, hingga syair-syair.⁹ Karya-karya sastra di dalamnya, sering menggunakan nama samaran, kerap mengangkat kritik sosial, seperti terlihat dalam tulisan “Mengapa Melayu Layu” oleh Senex di *Bintang Timor*, yang mengkritik perilaku para pembesar Melayu.¹⁰

Di Sumatera Barat, khususnya Padang, komunitas Tionghoa peranakan juga aktif menerbitkan majalah seperti *Bintang Tionghoa* (1910-1915), *Hoa Po* (1914-1916), dan *Doenia Baroe* (1930).¹¹ Keberadaan pers mereka menjadi faktor penting dalam pembaharuan corak dan ide di wilayah tersebut.¹² Pada awal abad ke-20, pers Tionghoa

peranakan umumnya masih mencerminkan kepentingan kelompoknya, suatu kecenderungan yang dipengaruhi oleh perpecahan internal antara kelompok totok yang nasionalis dan kelompok peranakan yang lebih terbuka.¹³ *Majalah Doenia Baroe*, yang dikelola oleh orang-orang dengan perhatian besar pada pendidikan dan organisasi sosial,¹⁴ merupakan produk dari kolaborasi jurnalis di Padang dan Jawa¹⁵ dan merepresentasikan pergeseran dari model sebelumnya.

Sebagai majalah hiburan bergambar, *Doenia Baroe* memuat iklan, syair, pantun, cerita pendek, cerita bersambung, serta informasi wisata. Penyajiannya mengkolaborasikan gambar dan tulisan dengan sindiran halus.¹⁶ Pembaharuan pemikiran para pengelolanya tampak jelas dari pernyataan tujuan dalam edisi pertamanya, yang menyatakan sifat liberalnya dan keterbukaannya untuk segala golongan, partai, dan bangsa, terutama bangsa Asia.¹⁷ Hal ini menunjukkan cara berpikir yang inklusif, di mana majalah tersebut

⁸ *Ibid.*, hlm 53.

⁹ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 83.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 82.

¹² *Ibid.*, hlm 79-80.

¹³ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*

(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 56.

¹⁴ Di Padang terdapat dua perhimpunan atau organisasi Tionghoa peranakan yaitu Hok Tek Tong (HTT) dan Hng Beng Tong (HBT), dua organisasi ini memiliki orientasi kongsi kematian. *Ibid.*, hlm. 137.

¹⁵ *Doenia Baroe*, 1930. hlm. 1.

¹⁶ Soerat Kabar *Doenia Baroe* Taon 1, no.1.

¹⁷ *Ibid.*

diterbitkan untuk kepentingan bersama dan terbuka bagi kontributor dari dalam maupun luar komunitas Tionghoa. *Doenia Baroe*, yang terbit dari Januari hingga November 1930 sebanyak 11 edisi di bawah pimpinan redaksi Lie Soeij Ho, Charles Chen, dan L. Nan Chiang, secara proporsional mengalokasikan halamannya untuk berita utama, sastra, dan iklan.

Kesusasteraan dalam majalah-majalah Tionghoa peranakan masa kolonial memiliki beragam ciri dan tujuan, mulai dari menciptakan ruang publik komunitas, wahana gerakan nasionalisme, hingga sebagai cerminan sosial dengan aliran tertentu.¹⁸ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam karakteristik kesusasteraan Tionghoa peranakan

seperti yang termanifestasi dalam *Majalah Doenia Baroe*.

Meskipun kajian mengenai orang-orang Tionghoa dan perkembangan kesusasteraan Tionghoa di Indonesia bukanlah hal yang baru, dengan berbagai penelitian telah mengurai eksistensi, kontribusi, pers, dan kesusasteraan mereka—seperti tulisan dalam *Jurnal Wacana UI* (2017) yang mengeksplorasi Peranakan Cina dalam perspektif historis,¹⁹ hingga karya-karya spesifik tentang kehidupan sosial-budaya di Batavia,²⁰ komunitas di Sumatera Barat,²¹ aktivitas perdagangan,²² kebudayaan minoritas,²³ serta sejarah pers yang mencakup peran pers Melayu-Tionghoa²⁴ dan dinamikanya di berbagai daerah²⁵ termasuk dalam konteks nasionalisme²⁶—dan meskipun

¹⁸ Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. (Jakarta, keputakaan Popuker Gramedia, 2010). hlm. 17-20.

¹⁹ Chinese Indonesian In Historical Perspective, *Jurnal Wacana UI*, Vol. 1 dan Vol. 2. 2017.

²⁰ Wildan Sena Utama, Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia tahun 1900an-1930an, *Jurnal Lembar Sejarah*, Vol.9, No.1.2012.

²¹ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007); Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa: Dima Langik Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang* (Jakarta: PT Gramedia, 2018).

²² Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

²³ Leo Soeryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia: 1998).

²⁴ Abdurrahman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2004); Ahmad Adam, *Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu Abad ke-19* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992).

²⁵ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012); Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar Di Sumatra's Westkust* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

²⁶ Reza Hudiyanto, *Pahlawan Yang Terlupakan: Pers Melayu, Etnik Tionghoa, Dan Nasionalisme Di Kota Malang 1920-*

perkembangan kesusasteraan Tionghoa juga telah banyak diteliti, menelusuri jejaknya dari terjemahan novel-novel Tiongkok hingga pemikiran sastrawan Peranakan,²⁷ serta ditempatkan dalam peta kesusasteraan Indonesia yang lebih luas,²⁸ studi-studi tersebut menunjukkan bagaimana pers dan sastra pada masanya menjadi penyalur jiwa zaman dan gagasan intelektual. Namun, kajian khusus tentang kesusasteraan Tionghoa Peranakan dalam *Majalah Doenia Baroe*—sebuah terbitan di Padang tahun 1930, pada periode sensitif di bawah pemerintahan kolonial Belanda—relatif belum banyak diungkap, sehingga penelitian ini berupaya melengkapi khazanah yang ada dengan mengeksplorasi jiwa zaman yang mempengaruhi karya-karya sastrawan Peranakan di dalamnya, genre kesusasteraan yang dikembangkan di bawah pengaruh aliran seperti Balai Pustaka dan Pujangga Baru,²⁹ gambaran dunia yang diangkat sebagai subjek, serta bagaimana pemasaran dan

penerimaan majalah tersebut di kalangan pembaca pada masa itu,³⁰ dengan batasan penelitian pada edisi pertama hingga kesebelas yang terbit sepanjang tahun 1930.

Meskipun perkembangan kesusasteraan Tionghoa Peranakan telah mendapat perhatian dalam peta sastra Indonesia yang lebih luas, terdapat celah signifikan dalam kajian mengenai periodisasi dan konteks lokal tertentu. Khususnya, peran *Majalah Doenia Baroe* (Padang, 1930) sebagai wadah ekspresi sastra dan pemikiran Tionghoa Peranakan di Sumatera Barat pada masa kolonial Belanda yang represif belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, majalah ini terbit dalam periode sensitif ketika kontrol pemerintah kolonial terhadap pers menguat, sehingga posisinya unik sebagai arena negosiasi budaya dan identitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis jiwa zaman, genre sastra, gambaran dunia, serta strategi pemasaran dan

1950, *Jurnal Humaniora*, No. 3, Vol. 19. 2007; Ahmad Kosasih. “Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900-1942”, *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, No. 1, Vol. 1, 2013.

²⁷ Kun Zakhrun Istanti, Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusasteraan Nusantara”, Vol 13, No.1. *Jurnal Humaniora*, Universitas Gajah Mada. 2001; Dwi Susanto dan Siti Muslifah “Pemikiran Pengarang Peranakan

Tionghoa Di Surabaya Dan Malang Periode 1870-1942”, *Avatisme*, Vol. 16, No. 1, 2013.

²⁸ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1986).

²⁹ Keith Folcher, *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia* (Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1991); Sudarmoko, *Roman Pergaoelan* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008).; Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa* (Jakarta, kepustakaan Popuker Gramedia, 2010).

³⁰ Ahmat Adam, *opcit.*, hlm. 119.

penerimaan *Majalah Doenia Baroe* di kalangan pembaca, guna memahami bagaimana kesusasteraan Tionghoa Peranakan berfungsi bukan hanya sebagai cermin kemajuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk resistensi dan adaptasi dalam iklim politik yang menekan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang dijalankan melalui serangkaian tahapan khas penelitian historis.³¹ Prosesnya diawali dengan heuristik, yaitu pengumpulan sumber, di mana saya menggali bahan primer dari majalah *Doenia Baroe* dan melengkapi dengan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber sekunder. Untuk itu, saya mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, serta Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Padangpanjang, berharap menemukan buku, jurnal, atau tesis yang relevan dengan kesusasteraan Tionghoa peranakan di Indonesia. Setelah sumber terkumpul, tahap kritik sumber diterapkan untuk menguji

keotentikan dan kredibilitas data, membandingkan berbagai informasi yang ada untuk menyaring mana yang paling dapat diandalkan. Kemudian, pada tahap interpretasi, saya menafsirkan dan mengelompokkan informasi yang sudah divalidasi itu, mencoba membangun pemahaman dan imajinasi historis tentang bagaimana wujud kesusasteraan Tionghoa pada masa kolonial dalam majalah *Doenia Baroe*. Dari sana, seluruh temuan dan analisis akhirnya dituangkan dalam tahap historiografi, yaitu penulisan narasi sejarah itu sendiri, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sejarah, khususnya dalam kajian kesusasteraan Tionghoa.

Hasil dan Pembahasan

Pers dan Dunia Intelektual di Sumatera Barat masa Kolonial

Ketika majalah *Doenia Baroe* mengadopsi frasa “djiet sien” — yang bermakna berpandangan jauh ke depan — sebagai salah satu motonya, dapat diduga bahwa para redaktornya menyadari betapa dunia kolonial yang menghidupi mereka memerlukan horizon pemikiran yang lebih segar. Dunia kolonial yang

³¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.32.

segregatif itu tidak lagi mampu menampung dinamika kemajuan³² warganya, yang justru melampaui ekspektasi para penyokong Politik Etis di awal abad ke-20. Pertumbuhan sekolah-sekolah bak cendawan di musim hujan, melahirkan lulusan baik dari institusi Barat kolonial Belanda maupun sekolah bumi putera, yang kemudian terbawa arus gagasan baru dari berbagai penjuru. Dua dekade setelah proyek edukasi Politik Etis dijalankan, muncullah fenomena “dunia baru” di tengah kokohnya struktur “dunia kolonial” yang mulai dipertanyakan legitimasi historisnya. Dalam konteks inilah *Doenia Baroe* hadir dengan membawa narasi liberal, terbuka, dan kosmopolit, berhadapan dengan upaya pemerintah kolonial untuk menegaskan kembali perannya sebagai penguasa.³³

³² *Kemadjoan* adalah istilah yang dipakai oleh kelompok-kelompok sosial dalam menunjukkan eksistensi diri. Bagi orang Minangkabau kemadjoen adalah bentuk status sosial dan kehidupan yang lebih modernitas dengan berkiblat ke Barat, Lihat *Boedi Tjaniago*, Januari 1922, hlm 8.

³³ Periode 1930an merupakan masa-masa sulit bagi gerakan atau gagasan yang berseberangan dengan kebijakan pemerintah kolonial. Hal ini disebabkan kekhawatiran pemerintahan Belanda terhadap gerakan radikal para pengelola surat kabar dalam mengkritik pemerintahan. Untuk itu pemerintahan Belanda mewajibkan para pencetak surat kabar untuk mencantumkan identitas lengkap, jika melanggar maka pengelola surat kabar akan dihukum penjara atau denda yang dikenal dengan ranjau pers

Keberadaan *Doenia Baroe* serta gagasan-gagasan yang melampaui sekat kolonial tersebut memperkuat peran pers di Sumatera Barat sebagai salah satu situs perjuangan ideologis-demokratis.³⁴

Pers kolonial di Sumatera Barat berfungsi sebagai ruang partisipatif bagi pertukaran gagasan, pembentukan identitas, dan orientasi kemajuan dari berbagai kelompok sosial pada masa itu. Setiap majalah atau surat kabar yang terbit menunjukkan diri sebagai alat sekaligus struktur penggerak yang menyuarakan kepentingan dan ideologi para pendirinya.³⁵ Para pendiri tersebut, dalam kapasitas masing-masing, berhasil membentuk arus medianya sendiri, bahkan ketika harus berhadapan dengan ketatnya

(*persdelict*). Tidak sedikit para redaktur yang terjerat kasus ini, diantaranya Mohamad Elias redaktur surat kabar *Warta Hindia* ditetapkan bersalah karena menghina pemerintahan dengan hukuman penjara satu tahun. Selain itu redaktur *Soeara Melayoe* Sidi Maharadja dihukum karena menghina pemerintahan dengan denda f.200. Lihat Ahmad Adam, *Suara Minangkabau Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2012), hlm. 101.

³⁴ Keberadaan media sebagai alat perjuangan ideologis partisipatif ini lebih jauh lihat Nico Carpentier, *Media and Participation A site of ideological-democratic struggle* (Chicago: The University of Chicago Press, 2011).

³⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

regulasi kolonial (*rust en orde*).³⁶ Pada tingkat yang lebih kompleks, surat kabar menjadi arena intelektual bagi elit dari berbagai kelompok sosial, yang memanfaatkannya untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya. Sebagai wahana kontestasi, para intelektual di belakang media-media tersebut secara strategis berusaha menegosiasikan bahkan menegaskan struktur gagasan di luar diri mereka. Dengan demikian, modal-modal modernitas seperti pendidikan Barat dan penguasaan wacana menjadi penentu apakah suatu media akan menjadi alat kepentingan kolonialisme, nasionalisme, atau kosmopolitisme.³⁷

Bagi komunitas

Minangkabau, Tionghoa peranakan, dan kolonialis,³⁸ pers menjadi arena utama untuk memamerkan capaian kemajuan mereka. Surat kabar berfungsi sebagai ruang refleksi historis, penguatan pengaruh, dan pembentukan “dunia baru” masing-masing kelompok. Dinamika pers Sumatera Barat yang ditandai oleh silih bergantinya terbitan mencerminkan betapa vitalnya peran ini. Melalui media cetak, para intelektual menuangkan pemikiran mereka secara tertulis, menegosiasikan ide, sekaligus merespons kondisi politik dan kemajuan pendidikan yang berkembang.

Bagi orang Minangkabau, pers berperan sebagai ruang penciptaan “tambo modern”³⁹ —

³⁶ Setidaknya ada tiga model media yang terbit kala itu, misalnya surat kabar yang mendukung pemerintah kolonial, anti-pemerintah, dan tidak memihak salah satu dari dua kelompok sebelumnya. Surat kabar yang mendukung kolonial seperti *Pemimpin Kita*, *Oetoesan Melajoe Di Alam Minangkabau* (1915), *Al-Achbar* (1913). Surat kabar yang anti-pemerintahan seperti *Extra Ma'loemat* (1918), *Berita* (1931), *Doenia Achirat* (1924). Surat kabar yang tidak terikat Warta Berita (1900), Sri Sumatra (1915), dan lain-lain. Lihat Ahmat Adam, *op.cit.*, lampiran, hlm. 130-140.

³⁷ Kosmopolitanisme merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahawsanya semua manusia merupakan suatu komunitas yang memiliki moralitas yang sama, berarti tidak adanya perbedaan dan jarak pemisah hubungan antar

manusia baik itu dari segi etnis, budaya, dan kedudukan sosial dalam kehidupan. Lihat, Tim Maula (editor), *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultur Feodal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 260.

³⁸ Kolonialis ini dimaksudkan sebagai pembeda yang simplistik bagi mereka yang mendukung pemerintah kolonial dalam berbagai bentuk. Salah satu kelompok ini adalah *schakel society*. Keberadaan kelompok ini di Minangkabau dapat dilihat dalam Taufik Abdullah, “The Making of a Schakel Society: The Minangkabau Region in the Late Nineteenth Century”, *Papers, Conference on Modern Indonesian History* (Madison: University of Wisconsin, 1975).

³⁹ Tambo modern yang dimaksudkan adalah cara orang Minangkabau dalam menuliskan kembali cerita-cerita adat, budaya dan pemerintahan Minangkabau

suatu bentuk ekspresi kearifan tradisional yang sekaligus menjadi landasan perubahan dalam psikokosmos masyarakat. Narasi kebanggaan akan keturunan Iskandar Zulkarnain⁴⁰ membangun *self-confidence*, tetapi juga berhadapan dengan realitas status sebagai “kelas tiga” dalam hierarki kolonial.⁴¹ Harmoni masa lalu itu mendorong semangat intelektual untuk mengadopsi gaya hidup Barat tanpa meninggalkan identitas tradisi.⁴² “Tambo” baru ini menjadi penggerak mobilitas sosial pasca Perang Padri,⁴³ dan media seperti *Boedi Tjaniago*, *Berita Minangkabau*, dan *Berita*

Adat menjadi saluran untuk mengatasi ketidakberdayaan politik pasca pemberontakan pajak 1908.⁴⁴ Dalam salah satu tulisannya ditegaskan bahwa adat merupakan way of life yang tidak hanya menyatukan tetapi juga mendorong kemajuan.⁴⁵ Adat yang telah dibentuk sejak lama menjadi etika kehidupan bermasyarakat dan kekuatan adaptasi dalam lingkungan baru.⁴⁶ Lebih lanjut, *Boedi Tjaniago* menekankan bahwa kemajuan harus diraih dengan mengikuti arus zaman, antara lain melalui penguasaan bahasa Belanda.⁴⁷

ke dalam sebuah wadah baru, yaitu surat kabar yang alurnya mengikuti situasi yang sesuai dengan arus pemerintahan kolonial.

⁴⁰ Iskandar zulkarnain adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Dalam sejarah dunia ia adalah raja Macedonia, dalam Tambo ia adalah ayah dari nenek moyang orang Minangkabau yakni Maharajo Dirajo, lihat A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1984), hlm. 45-46.

⁴¹ Pengelompokan strata sosial yang dibentuk oleh kolonial Belanda menempatkan orang-orang Eropa sebagai masyarakat kelas atas (*high class*), kelompok asing yang terdiri dari India, Arab dan Tionghoa sebagai kelas menengah (*middle class*), dan kelompok paling bawah (*Low class*) adalah pribumi. Lihat Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 77.

⁴² Alam Minangkabau adalah sebutan bagi tanah air orang Minangkabau yang memiliki makna filosofis yang mereka ambil dari alam dan segala unsurnya.

Unsur-unsur itu saling berhubungan tetapi tidak mengikat, saling berbenturan tapi tidak menghancurkan. Alam juga bermakna sebagai lembaga atau Individu yang behak dan berkewajiban mempertahankan eksistensinya, lihat A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: PT Gratifipers, 1982), hlm. 59-60.

⁴³ Pasca perang Padri dan berakhirnya pemberontakan pajak 1908 merupakan masa ketika orang Minangkabau dikuasai oleh sistem baru yang diterapkan pemerintahan Belanda. Kekalahan orang Minangkabau yang bangga akan tradisi warisan keturunan Aleksander dalam pemberontakan itu menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam politik dan kekuatan militer kolonial. Lihat Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm 14.

⁴⁴ Taufik Abdullah, *ibid.*,

⁴⁵ *Berita Minangkabau*, April 1926, edisi 1, hlm.3.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁷ *Boedi Tjaniago*, Januari 1922, edisi 1, hlm. 5&8.

Sementara itu, komunitas Tionghoa peranakan memainkan peran penting dalam perkembangan pers Melayu di Sumatera Barat.⁴⁸ Pada akhir abad ke-19, pers mereka cenderung berorientasi pada nasionalisme Tiongkok, seperti terlihat pada *Pembrita Betawi* dan *Bintang Soerabaja*.⁴⁹ Solidaritas kultural diperkuat melalui organisasi seperti Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yang berlandaskan prinsip Konfusianisme.⁵⁰ Memasuki awal abad ke-20, orientasi pers Tionghoa peranakan mengalami diversifikasi; sebagian mulai

mengadopsi nasionalisme Indonesia (misalnya *Sin Tit Po*,⁵¹ sementara yang lain tetap setia pada identitas Tionghoa, perdagangan, atau bahkan bersifat kosmopolit. Majalah seperti *Doenia Baroe* (1930) menawarkan ruang liberal dan terbuka bagi semua golongan,⁵² menyajikan karya sastra yang berbeda dari arus utama Balai Pustaka maupun kaba lokal.⁵³

Perkembangan pers di Sumatera Barat tidak terlepas dari kemajuan dunia pendidikan. Wilayah ini termasuk yang paling awal menerima pendidikan Barat.⁵⁴ Sekolah nagari dan

⁴⁸ Tionghoa peranakan merupakan kelompok yang memiliki andil besar dalam sejarah perkembangan pers di Indonesia, selain pembaca, pemilik penerbitan, mereka juga pendorong pertumbuhan dan perkembangan persuratkabaran berbahasa Melayu, karena tidak mungkin perusahaan akhbar berbahasa Melayu itu berkembang maju tanpa penyertaan Tionghoa peranakan. Lihat Ahmat Adam, *Sejarah Bibliografi Akhbar Dan Majalah Melayu Abad Kesembilan Belas* (Bangi: Universitas Kebangsaan Malaya, 1992), hlm 38.

⁴⁹ A. Dahana, *op.cit.*, hlm. 63.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

⁵¹ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm 76&78.

⁵² Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 100; *Doenia Baroe*, Januari 1930, edisi 1, hlm 1.

⁵³ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sastra Indonesia*, (Bandung: Binacipta, 1986), hlm. 8-9; Roman pergaulan merupakan berbagai macam warna, bentuk, dan gambaran dari pergaulan dari sebuah genre sastra tentang hubungan antara sesama

manusia, lihat, Sudarmoko, *Roman Pergaelan* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm. 69.; Kaba adalah sastra Minangkabau yang disampaikan secara lisan, namun dituliskan kembali biasanya dalam surat kabarcerita dengan kisah tokoh-tokoh seperti kaba lareh Simawang, Kaba Sibariah, Kaba Siti Kalasun, dan lainnya. Lihat, Adriyetti Amir, *Kapita Salekta Sastra Minangkabau* (Padang: Minangkabau Press, 2009), hlm. 16&18.

⁵⁴ Tujuan didirikannya sekolah rakyat ini adalah untuk keperluan pekerja dalam sistem pemerintahan. Di Bukittinggi didirikan Kweekschool sekolah ini dikenal dengan sekolah raja. Selama akhir abad 19 sekolah yang didirikan pemerintahan berjalan lambat, namun pada abad ke-20 sistem pendidikan berkembang. Sebagian nagari, terutama Koto Gadang menghasilkan sejumlah guru sekolah dan pejabat pemerintahan. Di Padang generasi awal guru didikan Barat menjadi penulis utama untuk jurnal *Insoelinde*. Lihat, Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera*

Kweekschool di Bukittinggi — yang dikelola oleh Abdul Latief⁵⁵— menjadi institusi prestisius yang melahirkan elit baru.⁵⁶ Pada abad ke-20, pendidikan Barat menjadi alternatif terhormat dan banyak lulusannya melanjutkan studi ke Jawa.⁵⁷ Eksplorasi intelektual melalui pendidikan menghasilkan elemen baru dalam pola pikir,⁵⁸ yang kemudian disalurkan melalui tulisan di surat kabar.⁵⁹

Bagi komunitas Tionghoa, pendidikan formal dari pemerintah kolonial baru tersedia melalui Hollands Chineesche School (HCS) pada 1908, meski sebelumnya beberapa telah mengakses sekolah nagari.⁶⁰ Kendala akses ke sekolah Belanda mendorong komunitas Tionghoa mengembangkan sistem pendidikan mandiri melalui THHK, yang awalnya berorientasi pada budaya Tiongkok namun kemudian juga memasukkan bahasa Inggris.⁶¹ Selain itu, berdiri

pula sekolah-sekolah berbasis komunitas seperti In Shie di Padang dan Hoa Kio King Hwe di Padangpanjang.⁶² Melalui pendidikan dan pers, orientasi identitas komunitas Tionghoa pun terbentuk — antara loyalitas kepada tanah leluhur, adaptasi dengan kolonial Belanda, atau integrasi dengan masyarakat bumi putera. Aspek mentalitas dan interaksi sosiologis ini tercermin secara jelas dalam karya-karya sastra yang mereka produksi, yang menjadi penanda sikap mereka terhadap dunia kolonial dan dinamika sosial di Hindia Belanda.

Kesusastraan Tionghoa peranakan dan sastra modern di Sumatera Barat

Kesusastraan Tionghoa Peranakan menempati posisi yang terpinggirkan dalam narasi perkembangan sastra modern Indonesia, meskipun memiliki akar historis dan produktivitas

Barat 1927-1933 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 14.

⁵⁵ Abdul Latief adalah kepala sekolah dari Kweekschool ia adalah seorang yang memiliki pengaruh politik yang besar, selain itu ia adalah saudara dari jaksa kepala keresidenan di padang saat itu, lihat Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 161.

⁵⁶ Lihat Elizabeth, *ibid.*, hlm. 155.

⁵⁷ Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm 15.

⁵⁸ Elemen baru yang dimaksud adalah pola pikir orang Minangkabau tentang dunia kemajuan, selain darek dan rantau.

⁵⁹ Pendidikan guru yang diempuh oleh orang-orang Minangkabau menghasilkan

para guru yang mampu menerbitkan sebuah jurnal yang memuat berbagai artikel yaitunya *Insoelinde* pada tahun 1901. merekalah yang menjadi pendorong semangat meraih kemajuan melalui sekolah modern, pendidikan tidak seharusnya hanya berada pada tataran agama saja.

⁶⁰ Sekolah nagari di Batang kapas terdapat beberapa orang Tionghoa uang bersekolah di sana, lihat, Elizabeth E. Grave, *op.cit.*, hlm. 200.

⁶¹ A. Dahana, *op.cit.*, hlm. 64; *Ibid.*, hlm. 65-66.

⁶² Erniwati, *op.cit.*, hlm. 139.

yang signifikan. Sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, komunitas Tionghoa Peranakan secara aktif memproduksi karya sastra melalui surat kabar dan percetakan milik mereka, dengan novel-novel dalam bahasa Melayu Tionghoa mulai berkembang pesat sejak tahun 1870-an (Salmon, 1981).⁶³ Karya-karya ini umumnya disusun dalam bahasa Melayu Rendah atau pasar, yang mudah diakses oleh khalayak luas, sehingga berbeda secara tekstual dan sosiologis dari sastra "tinggi" yang diterbitkan oleh institusi seperti Balai Pustaka atau dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*.⁶⁴ Justru karena perbedaan linguistik dan orientasi populernya tersebut, karya-karya ini sering diabaikan oleh kritikus sastra masa itu yang lebih menghargai bahasa Melayu Tinggi (hoog Maleisch),⁶⁵ sehingga secara sistematis ditempatkan sebagai "sastra asing" dalam historiografi sastra Indonesia, terasing di antara kanon Balai Pustaka,

roman pergaulan, dan sastra lokal seperti Kaba Minangkabau.

Puncak perkembangan sastra Tionghoa Peranakan terjadi pada era 1920-an hingga 1930-an, seiring dengan menguatnya nasionalisme Tionghoa di Hindia Belanda.⁶⁶ Awalnya, pengaruh nasionalisme daratan Cina tampak dalam gerakan kembali kepada ajaran Konghucu.⁶⁷ Namun, pada dekade berikutnya, muncul generasi penulis moderat dan adaptif yang terbuka terhadap pengaruh budaya non-Cina, baik lokal maupun Barat. Kelompok ini, yang di antaranya termasuk Thio Tjin Boen, Tan King Tjan, dan Kwee Tek Hoay, membentuk tradisi baru dengan menerima lokalitas sebagai bagian integral dari identitas mereka, sambil memanfaatkan kemajuan teknologi Barat sebagai instrumen untuk memperkuat ekspresi kultural Tionghoa dan lokal.⁶⁸ Kwee Tek Hoay, misalnya, memberikan kontribusi nyata

⁶³ Dwi Susanto dan Siti Muslifah, "Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang periode 1870-1942", *Avatisme*, Vol. 16, No. 1, Edisi Juni 2013, hlm. 16.

⁶⁴ *Poejangga Baroe* merupakan majalah yang memunculkan *genre* baru dalam kesusasteraan modern Indonesia, terbitnya *Poejangga Baroe* didasarkan pada kesadaran para redaksi dari pendiri majalah ini Armijn Pane, Amir Hamzah, dan St. Takdir Alisjahbana akan kesusasteraan yang berkembang tidak mewakili realita masyarakat saat itu. Lihat Keith Foulcher, *Pujangga Baru*

Kesusasteraan Dan Nasionalisme Di Indonesia 1933-1942 (Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1991), hlm 18& 65.

⁶⁵ Pamela Allen, "Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru Indonesia", *Antropologi Indonesia*, 71, 2003, hlm. 65.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Dwi Susanto dan Siti Muslifah, "Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang periode 1870-1942", *Avatisme*, Vol. 16, No. 1, Edisi Juni 2013, hlm. 18.

⁶⁸ Ibid., hlm. 21.

melalui karya-karya asli dan terjemahannya yang menyuarakan realitas masyarakat sekitar, menyesuaikan cerita dengan konteks sosial Hindia Belanda meskipun tetap menonjolkan unsur budaya Tionghoa.⁶⁹

Di Sumatera Barat, konteks marginalisasi ini terlihat semakin jelas. Sastra Tionghoa Peranakan berkembang di wilayah yang secara sastra didominasi oleh tiga genre utama: karya terbitan Balai Pustaka (seperti *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*), roman pergaulan, dan Kaba Minangkabau.⁷⁰ Namun, ketiga genre dominan tersebut secara

mencolok mengabaikan keberadaan dan kehidupan komunitas Tionghoa Peranakan, bahkan ketika setting cerita mengambil latar ruang urban seperti Kota Padang. Contoh nyata dapat dilihat dalam novel *Hulubalang Raja* (1934) karya Nur St. Iskandar, yang berlatar di Padang tetapi sama sekali tidak menyebutkan komunitas Tionghoa, padahal mereka telah menjadi bagian dari realitas sosial kota tersebut. Demikian pula, genre roman pergaulan seperti *Joerni-Joersi* (1939) yang memasukkan Padang sebagai setting, tetap abai terhadap keberadaan mereka.⁷¹

⁶⁹ Ensiklopedia, *Sastra Indonesia Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 61.

⁷⁰ Munculnya Balai Pustaka sebagai *genre* dalam sastra berawal dari kekhawatiran pemerintahan Hindia Belanda terhadap berbagai karangan-karangan yang bersifat nasionalisme, sehingga pemerintah Belanda menyebut karya-karya itu sebagai “bacaan liar” dan para penulisnya dinamakan “pengarang liar”. untuk menghindari kemungkinan yang akan terjadi pemerintahan mengadakan semacam bimbingan bacaan bagi masyarakat pribumi. Pada tahun 1908 pemerintahan Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) yang pada 1917 diubah menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de Volkslectuur*) atau Balai Pustaka. Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sastra Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1986), hlm. 16.; *Roman Pergaulan* adalah salah satu *genre* sastra modern Indonesia. Genre sastra ini memberi gambaran dari

berebagai macam pergaulan masyarakat. Secara umum Roman Pergaulan bercirikan sebagai sebuah cerita pendek yang diperpanjang, isinya tidak begitu kaku, cerita-cerita yang ditulis oleh pengarang adalah fiksi, dan lain-lain. Sudarmoko, *Roman Pergaulan* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm. 71

⁷¹ Dalam roman yang ditulis oleh Merayu Sukma yang berjudul *Joerni-Joersi* pada tahun 1939. Roman ini menceritakan tragedi cinta Joerni dan Joersi yang bertemu tanpa sengaja disebuah jalan di Padang. Pertemuan itu menumbuhkan sebuah rasa yang berbeda. Pada suatu ketika Joersi mendatangi sebuah rumah untuk suatu keperluan, tak disangka ia bertemu lagi dengan Joerni. Pertemuan semakin sering hingga keduanya memutuskan untuk menikah. Kebahagiaan pernikahan yang mereka dambakan berubah ketika ikatan itu menjadi sebuah kesalahan. Pertalian darah antara Joerni dan Joersi berujung pada rasa bersalah. Pada akhirnya Joerni memutuskan untuk meninggalkan Joersi

Bahkan dalam genre Kaba, yang merupakan bentuk sastra tradisional Minangkabau, narasi yang berkisah tentang kehidupan sosial dan sejarah lokal sama sekali tidak menyentuh interaksi dengan komunitas Tionghoa, meskipun Tambo (historiografi tradisional Minangkabau) menyebutkan hubungan historis antara nenek moyang kedua kelompok ini.⁷² Kaba fenomenal seperti *Cindua Mato*, yang merekam kehidupan sosial-politik Minangkabau abad ke-17 hingga ke-18, juga tidak memberikan ruang bagi narasi bersama ini.⁷³

Dengan demikian, kesunyian dan ketersingkirkan sastra Tionghoa Peranakan dalam kajian sejarah sastra Indonesia bukan disebabkan oleh ketiadaan produksi atau nilai sastrawinya, melainkan oleh konstruksi kanon sastra yang sempit dan bias. Sastra ini justru menempuh jalan sendiri—sebuah jalan alternatif yang berkembang subur di tengah masyarakat, bersifat adaptif, dan merefleksikan percampuran budaya yang kompleks, sekaligus menjadi saksi bisu dari sebuah realitas sosial yang sengaja

diabaikan oleh arus utama sastra Indonesia modern pada masanya.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kontribusi sastra komunitas Tionghoa peranakan di Indonesia kolonial, khususnya melalui medium *Doenia Baroe*, mewakili dimensi yang signifikan namun secara historis terpinggirkan dalam sejarah sastra dan intelektual Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa *Doenia Baroe* berfungsi sebagai platform budaya dan intelektual yang cangguh yang berhasil meng navigasi lanskap politik dan sosial yang kompleks di Sumatra kolonial Belanda. Majalah ini menempatkan diri sebagai ruang dialog intelektual yang transenden batas kolonial dan perbedaan sosial melalui orientasi kosmopolitan yang dinyatakan dalam deklarasi pendirian sebagai "djiet sien" (melihat jauh ke depan).

Penelitian ini mengungkapkan celah signifikan dalam historiografi sastra yang secara sistematis mengecualikan produksi sastra Tionghoa peranakan dari narasi utama sastra Indonesia. Marginalisasi ini bukan disebabkan oleh kurangnya produksi sastra atau kualitasnya, tetapi oleh kanon sempit

dan pergi bersama Gaffar saudara angkatnya, sampai akhirnya ia meninggal di Jawa, lihat Sudarmoko, *ibid.*, hlm. 82-86.

⁷² Kaba adalah cerita fiksi yang diwujudkan dalam pertunjukan seperti bakaba dalam randai yang disampaikan lewat dendang. Lihat, Adreyetti Amir, *Kapita Selekt Sastra Minangkabau*

(Padang: Minangkabau Press, 2009), hlm. 82.

⁷² Adreyetti Amir, *ibid.*, hlm 84.

⁷³ Taufik Abdullah, Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindua Mato: Satu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau, *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu 1* (2009) 117 - 137, hlm. 125.

yang secara historis lebih memprioritaskan bentuk dan bahasa sastra tertentu (seperti Bahasa Melayu Tinggi dan publikasi Balai Pustaka) sementara mengabaikan hasil sastra yang kaya dari Tionghoa peranakan dalam Bahasa Melayu Rendah. Konten majalah *Doenia Baroe*, yang mencakup syair, pantun, cerita pendek, dan cerita bersambung, menunjukkan budaya sastra yang canggih yang berakar pada lokalitas sekaligus memiliki pandangan kosmopolitan.

Posisi strategis *Doenia Baroe* dalam lanskap media kolonial sangat menonjol. Dengan mengadopsi kebijakan editorial yang liberal dan inklusif yang menerima kontribusi dari semua kelompok etnis, majalah ini berhasil menempatkan diri sebagai platform netral untuk wacana intelektual sambil mengelola regulasi pers kolonial yang ketat. Posisi strategis ini memungkinkan *Doenia Baroe* berfungsi sebagai situs kritis untuk negosiasi budaya dan pembentukan identitas di kalangan komunitas Tionghoa peranakan, yang secara bersamaan menghadapi warisan budaya Tionghoa, identitas Indonesia, dan posisi mereka dalam hierarki sosial kolonial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Doenia Baroe* bukan hanya menjadi media pasif untuk ekspresi sastra, tetapi secara aktif berkontribusi pada pengembangan sensibilitas sastra baru yang menggabungkan pengaruh Tionghoa, Melayu, dan Barat. Hal ini terlihat jelas dalam pendekatan majalah terhadap genre sastra, yang berbeda dari tradisi Balai Pustaka dan Pujangga Baru yang dominan,

menawarkan lanskap sastra yang lebih inklusif dan beragam.

Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi sastra Tionghoa peranakan tidak boleh dipandang sebagai fenomena terisolasi, tetapi sebagai bagian dari gerakan intelektual dan budaya yang lebih luas yang sedang membentuk Sumatra kolonial. Keberhasilan *Doenia Baroe* dalam menarik pembaca yang beragam, termasuk elit Minangkabau, Tionghoa peranakan, dan bahkan pejabat kolonial Belanda, menunjukkan signifikansinya sebagai jembatan budaya dalam konteks kolonial.

Dalam kesimpulan, penelitian ini menantang historiografi yang berlaku tentang sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa produksi sastra Tionghoa peranakan tidaklah marginal, melainkan sentral dalam lanskap intelektual dan budaya Indonesia kolonial. Majalah *Doenia Baroe* merupakan contoh canggih dari bagaimana komunitas minoritas menavigasi lingkungan kolonial yang kompleks untuk menciptakan ruang bagi ekspresi intelektual dan negosiasi budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih inklusif dan nuansasi tentang sejarah sastra Indonesia dengan mengungkap kontribusi yang sebelumnya terabaikan dari Tionghoa peranakan, sehingga memperkaya narasi yang lebih luas tentang perkembangan budaya Indonesia pada masa kolonial. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian masa depan tentang sastra Indonesia harus bergerak melampaui kanon sempit yang secara historis mengecualikan kontribusi ini,

mengadopsi pendekatan yang lebih Indonesia.
beragam dan inklusif yang mengakui
sifat multifaset dari warisan sastra

Daftar Pustaka

- Adam, A. (1992). *Sejarah dan bibliografi akhbar dan majalah Melayu abad ke-19*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Adam, A. (2012). *Suara Minangkabau: Sejarah dan bibliografi akhbar dan majalah di Sumatera Barat 1900-1941*. Universiti Malaya.
- Allen, P. (2003). Sastra diasporik?: Suara-suara Tionghoa baru Indonesia. *Antropologi Indonesia*, (71), 65.
- Amir, A. (2009). *Kapita selekta sastra Minangkabau*. Minangkabau Press.
- Amran, R. (1985). *Sumatra Barat plakat panjang*. Sinar Harapan.
- Berita Minangkabau. (1926, April). (1).
- Boedi Tjaniago. (1922, Januari). (1).
- Carpentier, N. (2011). *Media and participation: A site of ideological-democratic struggle*. The University of Chicago Press.
- Dahana, A. (n.d.). [Sumber tidak lengkap, hanya disebut "op.cit."].
- Doenia Baroe. (1930). (1).
- Doenia Baroe. (1930, Januari). (1), 1.
- Ensiklopedia sastra Indonesia modern. (2003). Remaja Rosdakarya-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Erniwati. (2007). *Asap Hio di ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Penerbit Ombak.
- Folcher, K. (1991). *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan nasionalisme di Indonesia* (P. B. Rida, Trans.). PT Girimukti Pasaka. (Karya asli diterbitkan 1980).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan 1969).
- Graves, E. E. (2007). *Asal-usul elite Minangkabau modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hudiyanto, R. (2007). Pahlawan yang terlupakan: Pers Melayu, etnik Tionghoa, dan nasionalisme di kota Malang 1920-1950. *Humaniora*, 19(3).
- Istanti, K. Z. (2001). Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan pengaruhnya dalam kesusasteraan Nusantara. *Humaniora*, 13(1), 22.
- Kosasih, A. (2013). Pers Tionghoa dan dinamika pergerakan nasional di Indonesia, 1900-1942. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Makmur, R. (2018). *Orang Padang Tionghoa: Dima langik dipijak, disinan langik dijunjuang*. PT Gramedia.

- Maula, T. (Ed.). (1999). *Jika rakyat berkuasa: Upaya membangun masyarakat madani dalam kultur feodal*. Pustaka Hidayah.
- Naldi, H. (2008). *Booming surat kabar di Sumatra's Westkust*. Penerbit Ombak.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru*. PT Pustaka Grafitipers.
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*. Binacipta.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia awal: Kontribusi orang Tionghoa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salmon, C. (Ed.). (2017). *Chinese Indonesian in historical perspective*. *Wacana*, 18(1 & 2). [Catatan: Teks asli menyebut "Jurnal Wacana UI, Vol. 1 dan Vol. 2. 2017", namun format yang lebih tepat adalah seperti di atas].
- Soeara Kabar Doenia Baroe. (n.d.). *Taon 1*(1).
- Soeryadinata, L. (1998). *Kebudayaan minoritas Tionghoa di Indonesia*. PT Gramedia.
- Soeryadinata, L. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. LP3ES.
- Sudarmoko. (2008). *Roman pergaoelan*. INSISTPress.
- Surjomihardjo, A. (2004). *Beberapa segi perkembangan sejarah pers di Indonesia*. Kompas.
- Susanto, D., & Muslifah, S. (2013). Pemikiran pengarang peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang periode 1870-1942. *Avatisme*, 16(1), 16–21.
- Taufik Abdullah. (1975). The making of a schakel society: The Minangkabau region in the late nineteenth century. *Conference on Modern Indonesian History*. University of Wisconsin-Madison.
- Taufik Abdullah. (2009). Beberapa catatan tentang Kaba Cindua Mato: Satu contoh sastra tradisional Minangkabau. *Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, 1, 117–137.
- Taufik Abdullah. (2018). *Sekolah dan politik: Pergerakan kaum muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Suara Muhammadiyah.
- Utama, W. S. (2012). Kehidupan sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Batavia tahun 1900an-1930an. *Lembar Sejarah*, 9(1).